

Pengaruh Keterlibatan Ekosistem *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan Mahasiswa Politeknik Negeri Batam

Hasyfa Zahra¹, Tiara²

hasyfazahra@gmail.com¹, tiara@polibatam.ac.id²

Akuntansi Manajerial¹, Akuntansi Manajerial²

Politeknik Negeri Batam

ABSTRAK

Perkembangan *financial technology* (*fintech*) telah mendorong transformasi layanan keuangan digital yang mempermudah masyarakat mengakses layanan keuangan formal. Mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z merupakan salah satu kelompok dengan tingkat pemanfaatan *fintech* yang tinggi. Sekitar 78% Generasi Z di Indonesia telah memanfaatkan layanan *fintech* dalam berbagai aktivitas keuangan (ItWorks.id (2024)). Namun, tingginya penggunaan *fintech* belum tentu meningkatkan inklusi keuangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keterlibatan dalam ekosistem *fintech* yang terdiri atas *digital consumerism*, *financial capability*, *financial literacy*, dan *ecosystem harmony* terhadap inklusi keuangan mahasiswa Politeknik Negeri Batam. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 100 mahasiswa Program Studi D3 Akuntansi dan D4 Akuntansi Manajerial yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui kuesioner berskala biner dan dianalisis menggunakan regresi logistik biner dengan IBM SPSS *Statistics*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya *ecosystem harmony* yang terbukti meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa secara signifikan, sedangkan *digital consumerism*, *financial capability*, dan *financial literacy* belum terbukti meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas ekosistem *fintech* yang aman, mudah diakses, dan terpercaya merupakan faktor penting dalam meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa.

Kata Kunci: *Digital Consumerism, Financial Capability, Financial Literacy, Ecosystem Harmony, Inklusi Keuangan.*

ABSTRACT

The rapid advancement of financial technology (fintech) has transformed digital financial services, making formal financial services more accessible to the public. As part of Generation Z, university students are among the most active users of fintech in their daily financial activities. According to ItWorks.id (2024) I, approximately 78% of Generation Z in Indonesia have adopted fintech services. Despite this widespread adoption, the increasing use of fintech does not necessarily lead to higher financial inclusion. This study aims to examine the effect of engagement in the fintech ecosystem, represented by digital consumerism, financial capability, financial literacy, and ecosystem harmony, on the financial inclusion of students at Politeknik Negeri Batam. A quantitative survey approach was employed, involving 100 students from the Diploma III Accounting and Applied Bachelor's Degree in Managerial Accounting programs selected through purposive sampling. Data were collected using a binary-scale questionnaire and analyzed using Binary Logistic Regression with IBM SPSS Statistics. The findings reveal that only ecosystem harmony significantly improves students' financial inclusion, while digital consumerism, financial capability, and financial literacy do not significantly enhance financial inclusion. These results indicate that a secure, accessible, and trustworthy fintech ecosystem plays a crucial role in promoting financial inclusion among university students.

Keywords: *Digital Consumerism, Financial Capability, Financial Literacy, Ecosystem Harmony, Financial Inclusion.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk mendorong perubahan pada sektor layanan keuangan. Perkembangan *financial technology (fintech)* mencerminkan hadirnya inovasi digital di sektor keuangan yang terus mengalami peningkatan, ditandai dengan pemanfaatan teknologi dalam berbagai aktivitas finansial. Melalui *fintech*, masyarakat dapat mengakses berbagai layanan seperti transaksi pembayaran, pengiriman uang, investasi, pendanaan, serta pengelolaan finansial dengan cara yang lebih mudah, fleksibel, efisien, dan dapat dilakukan secara cepat. Selain meningkatkan kemudahan transaksi, *fintech* juga memperluas jangkauan masyarakat terhadap layanan keuangan formal sehingga berperan dalam mendorong peningkatan inklusi keuangan.

Perkembangan sektor *financial technology (fintech)* di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat, seiring dengan semakin luasnya penggunaan berbagai layanan keuangan digital oleh masyarakat. Berdasarkan laporan Otoritas Jasa Keuangan (2025) hingga penghujung tahun 2024 tercatat sebanyak 97 perusahaan *fintech lending* telah mendapatkan status berizin serta menjalankan kegiatan usahanya dalam pengawasan regulator secara resmi. Data tersebut mencerminkan berkembangnya layanan keuangan digital sekaligus meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pemanfaatannya. Selain itu, tingginya penggunaan internet dan telepon pintar turut mempercepat adopsi *fintech*, terutama di kalangan generasi muda yang memiliki kemampuan literasi digital baik.

Di kalangan Generasi Z, mahasiswa merupakan kelompok yang secara aktif mengadopsi dan menggunakan layanan *fintech* untuk mendukung berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan *e-wallet*, *mobile banking*, pembayaran digital, hingga aplikasi investasi kini menjadi bagian dari aktivitas keuangan mereka. Berdasarkan laporan ItWorks.id (2024), sebanyak 78% Generasi Z di Indonesia telah memanfaatkan *fintech* sebagai sarana untuk menunjang berbagai aktivitas ekonomi. Tingginya tingkat adopsi tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki potensi yang besar untuk memperluas inklusi keuangan melalui optimalisasi penggunaan layanan keuangan berbasis digital.

Walaupun penggunaan *fintech* terus meningkat, kondisi tersebut belum sepenuhnya menunjukkan peningkatan inklusi keuangan. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa lebih sering memanfaatkan *fintech* untuk kebutuhan konsumtif, seperti transaksi

pembayaran digital dan belanja daring, dibandingkan aktivitas produktif, seperti menabung, berinvestasi, maupun menggunakan produk perlindungan keuangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemudahan akses teknologi belum tentu diimbangi kemampuan mengelola keuangan secara bijaksana dan berkelanjutan.

Tingkat inklusi keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi, tetapi juga oleh faktor internal yang berasal dari karakteristik individu dan kualitas ekosistem digital mendukung penggunaannya. Kodongo (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam ekosistem *fintech* merupakan konsep multidimensi yang terdiri atas *digital consumerism*, *financial capability*, *financial literacy*, dan *ecosystem harmony*. *Digital consumerism* mencerminkan kesiapan individu mengadopsi teknologi digital untuk aktivitas keuangan. *Financial capability* menggambarkan kemampuan mengelola serta memanfaatkan layanan keuangan secara bertanggung jawab. *Financial literacy* berkaitan dengan pengetahuan dalam mengambil keputusan keuangan, sedangkan *ecosystem harmony* menunjukkan ekosistem *fintech* yang aman, stabil, dan membangun kepercayaan pengguna. Keempat dimensi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan *financial technology* (*fintech*) berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan melalui kemudahan akses layanan keuangan. Menurut Kodongo (2024), keterlibatan individu dalam ekosistem *fintech* dapat memperluas kesempatan masyarakat untuk mengakses layanan keuangan formal. Temuan tersebut juga didukung oleh Hasan et al. (2021), Yulandari et al. (2023), Arisya et al. (2025) dan Thomas et al. (2024), yang menyimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan serta kemampuan dalam mengelola keuangan berperan penting dalam mendorong penggunaan layanan keuangan formal. Akan tetapi, penelitian yang telah dilakukan umumnya masih berfokus pada pengujian setiap variabel secara terpisah, sehingga hubungan antarvariabel dalam konteks ekosistem *fintech* belum dianalisis secara menyeluruh.

Di sisi lain, penelitian mengenai keterlibatan dalam ekosistem *fintech* lebih banyak berfokus pada masyarakat umum, sedangkan kajian khusus mahasiswa, terutama mahasiswa vokasi bidang bisnis dan keuangan, masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memilih mahasiswa Program Studi D3 Akuntansi dan D4 Akuntansi Manajerial Politeknik Negeri Batam sebagai objek penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik Politeknik Negeri

Batam sebagai perguruan tinggi vokasi yang menekankan pembelajaran bisnis, keuangan, dan teknologi. Selain itu, mahasiswa kedua program studi tersebut telah memperoleh pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan, sistem pembayaran, serta teknologi keuangan selama perkuliahan. Karakteristik tersebut menjadikan mereka relevan untuk mengkaji pengaruh keterlibatan *fintech* terhadap inklusi keuangan. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai peran kesiapan digital, kemampuan keuangan, literasi, dan kualitas ekosistem *fintech* dalam membentuk inklusi keuangan.

Penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antara *digital consumerism*, *financial capability*, *financial literacy*, dan *ecosystem harmony* dengan tingkat inklusi keuangan di kalangan mahasiswa Politeknik Negeri Batam. Hasil penelitian diharapkan memperkaya literatur mengenai keuangan digital serta memberikan acuan bagi perguruan tinggi, penyedia layanan *fintech*, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi peningkatan inklusi keuangan generasi muda.

2. KAJIAN LITERATUR

Transaction Cost Theory

Transaction Cost Theory yang dikemukakan oleh Coase (1937) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Williamson (1985) menjelaskan bahwa keputusan individu dalam menggunakan suatu layanan dipengaruhi oleh besarnya biaya transaksi yang harus ditanggung, seperti biaya waktu, pencarian informasi, perjalanan, maupun biaya administrasi. Semakin rendah biaya transaksi yang dirasakan, semakin tinggi kecenderungan individu dalam menggunakan layanan tersebut. Dalam konteks layanan keuangan, *financial technology (fintech)* mampu mengurangi berbagai biaya transaksi melalui layanan yang lebih cepat, mudah, dan efisien sehingga mendorong pemanfaatan layanan keuangan formal.

Dalam penelitian ini, *Transaction Cost Theory* digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antara keterlibatan mahasiswa dalam ekosistem *fintech* dan inklusi keuangan. Keterlibatan tersebut diukur melalui *Digital Consumerism*, *Financial Capability*, *Financial Literacy*, dan *Ecosystem Harmony*. Semakin baik keterlibatan mahasiswa dalam keempat dimensi tersebut, semakin rendah hambatan dalam mengakses dan menggunakan layanan keuangan formal. Kondisi ini diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan produk dan layanan keuangan formal sehingga inklusi keuangan mahasiswa meningkat.

Keterlibatan dalam Ekosistem *Fintech*

Keterlibatan dalam ekosistem *financial technology (fintech)* menggambarkan sejauh mana individu menggunakan layanan keuangan digital melalui teknologi, kemampuan mengelola keuangan, literasi keuangan, serta dukungan ekosistem yang aman. Kodongo (2024) menyatakan bahwa keterlibatan *fintech* yang tinggi dapat meningkatkan akses terhadap penggunaan layanan keuangan formal dan peningkatan inklusi keuangan. Penelitian ini mengukur keterlibatan *fintech* melalui empat dimensi, yaitu *digital consumerism*, *financial capability*, *financial literacy*, dan *ecosystem harmony* yang mendukung penggunaan layanan keuangan digital secara berkelanjutan.

Inklusi Keuangan

Menurut World Bank (2018), inklusi keuangan mencerminkan kemampuan masyarakat untuk mengakses dan memanfaatkan berbagai produk maupun layanan keuangan formal secara berkelanjutan. Konsep ini tidak hanya mencakup kepemilikan rekening, tetapi juga mencakup penggunaan beragam produk dan fasilitas keuangan, meliputi layanan penyimpanan dana, transaksi digital, pembiayaan, investasi, hingga perlindungan melalui asuransi. Dalam penelitian ini, inklusi keuangan diartikan sebagai tingkat pemanfaatan layanan keuangan formal berbasis digital oleh mahasiswa dalam mendukung berbagai aktivitas keuangannya.

***Digital Consumerism* terhadap Inklusi Keuangan**

Digital consumerism menggambarkan keterlibatan mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengakses berbagai layanan keuangan formal. Berdasarkan *Transaction Cost Theory* yang dikemukakan oleh Coase (1937) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Williamson (1985), individu cenderung memanfaatkan layanan yang mampu menurunkan biaya transaksi, seperti biaya waktu, biaya perjalanan, biaya pencarian informasi, dan hambatan dalam memperoleh layanan keuangan. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Politeknik Negeri Batam yang terbiasa memanfaatkan internet, telepon pintar, dan berbagai platform layanan keuangan digital memiliki kemudahan untuk melakukan transaksi keuangan secara lebih cepat, efisien, dan fleksibel tanpa harus mengunjungi lembaga keuangan secara langsung. Kemudahan tersebut mengurangi hambatan akses terhadap layanan keuangan formal sehingga mendorong mahasiswa memanfaatkan produk dan layanan keuangan formal serta meningkatkan inklusi keuangan.

Hasil penelitian Kodongo (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan individu dalam ekosistem *fintech* mampu meningkatkan penggunaan produk keuangan formal. Temuan tersebut

turut diperkuat oleh Ashari & Dewantoko (2025), menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan inklusi keuangan. Berdasarkan kajian teori serta hasil penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini disusun sebagai berikut:

H1: *Digital consumerism* meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa.

***Financial Capability* terhadap Inklusi Keuangan**

Financial capability mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola dan memanfaatkan layanan keuangan secara efektif sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan *Transaction Cost Theory* yang dikemukakan oleh Coase (1937) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Williamson (1985), individu dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik akan lebih mampu memanfaatkan layanan yang memberikan efisiensi biaya transaksi. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Politeknik Negeri Batam yang memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan cenderung lebih optimal memanfaatkan layanan *fintech*, seperti melakukan pembayaran, mengirim, dan menerima uang melalui layanan keuangan digital. Kemampuan tersebut membantu mahasiswa memanfaatkan kemudahan akses dan efisiensi transaksi yang ditawarkan *fintech* sehingga penggunaan layanan keuangan formal menjadi lebih optimal dan pada akhirnya meningkatkan inklusi keuangan.

Secara empiris, Kodongo (2024) menjelaskan kemampuan keuangan yang baik mendorong individu memanfaatkan berbagai layanan keuangan formal secara optimal karena mampu memanfaatkan fasilitas yang tersedia dalam ekosistem *fintech* secara lebih efektif. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Thomas et al. (2024) dan Rosalina et al. (2023), menunjukkan *financial capability* berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini disusun sebagai berikut:

H2: *Financial Capability* meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa.

***Financial Literacy* terhadap Inklusi Keuangan**

Financial literacy mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai berbagai konsep keuangan, termasuk pengelolaan keuangan, investasi, serta penggunaan layanan keuangan formal. Berdasarkan *Transaction Cost Theory* yang dikemukakan oleh Coase (1937) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Williamson (1985), Individu yang memiliki tingkat pengetahuan keuangan yang memadai cenderung mampu mengevaluasi manfaat, biaya, dan risiko dari suatu layanan keuangan sehingga dapat memilih layanan yang memberikan efisiensi dalam

biaya transaksi. Dalam penelitian ini, tingkat literasi keuangan yang baik memungkinkan mahasiswa Politeknik Negeri Batam memanfaatkan layanan *fintech* secara lebih efektif, memahami berbagai produk keuangan formal, serta menggunakan layanan tersebut sesuai dengan kebutuhan. Kondisi tersebut membantu mahasiswa mengurangi hambatan dalam mengakses layanan keuangan sehingga mendorong peningkatan inklusi keuangan.

Temuan Hasan et al. (2021) menemukan bahwa *Financial Literacy* berkontribusi dalam meningkatkan inklusi keuangan. Hasil diperkuat oleh penelitian Yulandari et al. (2023), Arisya et al. (2025) dan Idrus et al. (2026), hasil penelitian tersebut mengindikasikan peningkatan literasi keuangan yang didukung oleh pemanfaatan *fintech* dapat mendorong peningkatan tingkat inklusi keuangan. Dengan mempertimbangkan landasan teori dan berbagai temuan empiris dari penelitian sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: *Financial Literacy* meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa.

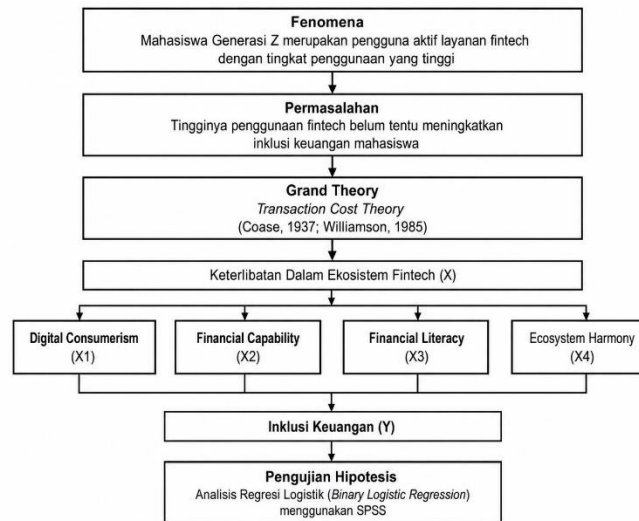
***Ecosystem Harmony* terhadap Inklusi Keuangan**

Ecosystem harmony menggambarkan kondisi ekosistem *fintech* yang aman, stabil, mudah diakses, serta mendukung kelancaran penggunaan layanan keuangan digital. Berdasarkan *Transaction Cost Theory* yang dikemukakan oleh Coase (1937) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Williamson (1985), individu cenderung memanfaatkan layanan yang mampu mengurangi biaya transaksi dan hambatan dalam mengakses layanan keuangan. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Politeknik Negeri Batam yang menggunakan layanan *fintech* dengan sistem yang andal, akses yang mudah, serta risiko gangguan dan penipuan yang rendah akan lebih mudah melakukan transaksi keuangan. Kondisi tersebut mengurangi biaya waktu, biaya pencarian informasi, dan hambatan akses dalam menggunakan layanan keuangan formal sehingga mendorong peningkatan inklusi keuangan.

Kodongo (2024) menemukan bahwa kualitas keterlibatan dalam ekosistem *fintech* berperan positif dalam mendorong peningkatan inklusi keuangan. Ini juga diperkuat Setiawan et al. (2024), yang menunjukkan kualitas sistem serta kemudahan dalam memanfaatkan layanan keuangan digital turut mendorong peningkatan inklusi keuangan. Selain itu, Rustan DM. (2025) menjelaskan bahwa efektivitas pemanfaatan layanan keuangan dipengaruhi oleh kualitas sistem yang tersedia. Dengan mengacu pada landasan teoretis serta temuan empiris terdahulu, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Ecosystem Harmony* meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa.

Berlandaskan kajian teori serta temuan empiris yang telah dihasilkan melalui berbagai studi terdahulu, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini selanjutnya disajikan dalam bentuk kerangka berpikir berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Data diolah peneliti (2026)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji pengaruh keterlibatan mahasiswa dalam ekosistem *fintech* terhadap inklusi keuangan di Politeknik Negeri Batam. Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa aktif Program Studi D3 Akuntansi dan D4 Akuntansi Manajerial sesuai kriteria penelitian. Instrumen penelitian disusun berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu. Seluruh indikator diukur menggunakan skala biner, dengan kategori jawaban 0 = Tidak dan 1 = Iya, untuk mengidentifikasi karakteristik responden sesuai variabel yang diteliti. Penggunaan skala ini disesuaikan dengan metode regresi logistik biner karena variabel dependen diklasifikasikan ke dua dalam kategori. Operasionalisasi variabel penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sumber
Digital Consumerism (X1)	1. Saat ini terdaftar di platform uang seluler 2. Memiliki telepon seluler atau memiliki akses ke telepon seluler orang lain 3. Telepon seluler dapat mengakses internet 4. Anggota rumah tangga memiliki internet tetap di rumah	(Kodongo, 2024)
Financial Capability (X2)	1. Membayar tagihan bulanan menggunakan rekening uang seluler 2. Membayar pengeluaran sehari-hari menggunakan rekening uang seluler 3. Mengirim uang menggunakan rekening uang seluler 4. Menerima uang menggunakan rekening uang seluler	(Kodongo, 2024)
Financial Literacy (X3)	1. Pengetahuan keuangan dasar 2. Keterampilan pengolahan keuangan 3. Keyakinan terhadap lembaga keuangan 4. Sikap dan perilaku dalam pengelolaan keuangan	(Yulandari et al., 2023)
Ecosystem Harmony (X4)	1. Ketidakmampuan bertransaksi pada akun seluler karena sistem tidak aktif 2. Agen akun uang seluler tidak tersedia 3. Pemegang akun uang seluler tidak dapat menghubungi agen 4. Penipuan atau upaya penipuan akun uang seluler	(Kodongo, 2024)
Inklusi Keuangan (Y)	1. <i>Savings</i> (tabungan) 2. <i>Credit</i> (kredit) 3. <i>Insurance</i> (asuransi) 4. <i>Securities investment</i> (investasi pasar modal)	(Kodongo, 2024)

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 di Politeknik Negeri Batam dengan melibatkan mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi dan Akuntansi Manajerial sebagai populasi penelitian yang berjumlah 1.632 mahasiswa berdasarkan data (PDDikti - Kemdikbudristek, 2025). Perhitungan jumlah sampel berdasarkan rumus *Slovin* dengan menetapkan (*margin of error*) sebesar 10%, Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penelitian ini menghasilkan 95 responden. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah sampel penelitian ditetapkan sebanyak 100 responden. Pemilihan sampel dilakukan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan responden berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya Sugiyono (2019). Kriteria yang digunakan dalam pemilihan responden diuraikan secara lengkap pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Responden

Kriteria
1. Mahasiswa aktif Politeknik Negeri Batam
2. Mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Akuntansi Manajerial.
3. Bersedia mengisi kuesioner dengan jujur dan objektif.

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Data penelitian dianalisis menggunakan metode Regresi Logistik Biner (*Binary Logistic Regression*) dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics*. Metode ini dipilih karena variabel dependen berupa Inklusi Keuangan dikategorikan ke dalam dua kelompok (0 = Tidak dan 1 = Iya), sedangkan variabel independen terdiri atas *Digital Consumerism*, *Financial Capability*, *Financial Literacy*, dan *Ecosystem Harmony* yang juga diukur menggunakan skala biner. Menurut Ghozali (2021), Regresi Logistik Biner digunakan untuk menganalisis pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen yang bersifat dikotomis. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan :

p	=	Probabilitas mahasiswa memiliki inklusi keuangan (Y=1)
β_0	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=	Koefisien regresi
X_1	=	<i>Digital Consumerism</i>
X_2	=	<i>Financial Capability</i>
X_3	=	<i>Financial Literacy</i>
X_4	=	<i>Ecosystem Harmony</i>

Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan kondisi setiap variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan *Overall Model Fit* (*Omnibus Test of Model Coefficients*), *Hosmer and Lemeshow Test*, *Pseudo R-Square*, serta Uji Koefisien Regresi Logistik (*Variables in the Equation*). Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (*Sig.*). Hipotesis diterima apabila *Sig.* < 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel independen mampu meningkatkan variabel dependen secara signifikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini melibatkan 100 responden merupakan mahasiswa aktif Program Studi AK dan AM di Politeknik Negeri Batam. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar merupakan perempuan dengan persentase sebesar 78%, berada pada rentang usia 20–25 tahun sebanyak 82%, responden didominasi oleh mahasiswa D4 Akuntansi Manajerial sebesar 66%, sedangkan mahasiswa D3 Akuntansi sebesar 34%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa responden telah sesuai dan mampu merepresentasikan populasi yang menjadi sasaran. Rangkuman hasil analisis deskriptif untuk setiap variabel penelitian disajikan secara rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif.

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Deviation</i>
<i>Digital Consumerism</i>	100	0,50	1,00	0,96	0,10
<i>Financial Capability</i>	100	0,50	1,00	0,89	0,13
<i>Financial Literacy</i>	100	0,25	1,00	0,85	0,18
<i>Ecosystem Harmony</i>	100	0,25	1,00	0,82	0,19
Inklusi Keuangan	100	0,25	1,00	0,82	0,21

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Mengacu pada Tabel 3, hasil analisis deskriptif terhadap 100 responden memberikan gambaran umum setiap mengenai kondisi setiap variabel penelitian. Seluruh variabel diukur menggunakan skala biner (0 = Tidak dan 1 = Iya), sehingga nilai *mean* menunjukkan proporsi jawaban “Iya”, sedangkan standar deviasi menunjukkan variasi jawaban responden. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa:

- Digital Consumerism* memiliki nilai *min* 0,50, *max* 1,00, *mean* 0,96, dan standar deviasi 0,10. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas keuangan dengan tingkat variasi jawaban yang rendah.
- Financial Capability* memiliki nilai *min* 0,50, *max* 1,00, *mean* 0,89, dan standar deviasi 0,13. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola dan memanfaatkan layanan keuangan digital.
- Financial Literacy* memiliki nilai *min* 0,25, *max* 1,00, *mean* 0,85, dan standar deviasi 0,18. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan.
- Ecosystem Harmony* memperoleh nilai *min* 0,25, *max* 1,00, *mean* 0,82, dan standar deviasi 0,19. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap kualitas ekosistem *fintech*.
- Inklusi Keuangan memiliki nilai *min* 0,25, *max* 1,00, *mean* 0,82, dan standar deviasi 0,21. Nilai tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memanfaatkan produk dan layanan keuangan formal.

Secara keseluruhan, nilai mean seluruh variabel berada di atas 0,80 dengan standar deviasi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa data responden relatif homogen dan layak dianalisis menggunakan Regresi Logistik pada tahap selanjutnya.

4.2 Uji Overall Model Fit

Uji *Overall Model Fit* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi logistik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Penilaian dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada *Block 0* (model hanya memuat konstanta) dan *Block 1* (model setelah memasukkan variabel independen). Selain itu, kelayakan model juga didukung oleh hasil *Omnibus Test of Model Coefficients*, di mana model dinyatakan lebih baik apabila nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ menurun dan nilai signifikansi *Omnibus Test* lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4. Perbandingan Nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$

Model	$-2 \text{ Log Likelihood}$
Block 0	87,934
Block 1	77,529

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4, nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ menurun dari 87,934 pada *Block 0* menjadi 77,529 pada *Block 1* setelah variabel *Digital Consumerism*, *Financial Capability*, *Financial Literacy*, dan *Ecosystem Harmony* dimasukkan ke dalam model. Penurunan nilai tersebut menunjukkan bahwa model dengan variabel independen memiliki tingkat kecocokan (*fit*) yang lebih baik dibandingkan model awal, sehingga lebih mampu menjelaskan variasi Inklusi Keuangan.

Tabel 5. Omnibus Test of Model Coefficients

Omnibus Test of Model Coefficients			
	<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Step	10,405	4	0,034
Block	10,405	4	0,034
Model	10,405	4	0,034

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 10,405, *df* sebesar 4, dan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,034. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa penambahan variabel *Digital Consumerism*, *Financial Capability*, *Financial Literacy*, dan *Ecosystem Harmony* secara simultan memberikan peningkatan yang signifikan terhadap model regresi logistik. Dengan demikian, model memiliki *Overall Model Fit* yang baik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* untuk menilai kesesuaian model regresi logistik dengan data penelitian. Pengujian ini membandingkan nilai yang diprediksi oleh model dengan nilai observasi. Model dinyatakan memiliki *goodness of fit* yang baik apabila nilai signifikansi (*Sig.*) lebih besar dari 0,05.

Tabel 6. Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test		
<i>Chi-Square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig</i>
3,945	8	0,862

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Tabel 6 menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 3,945 dengan derajat kebebasan (*df*) 8 dan nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,862. Karena nilai signifikansi melebihi 0,05, model tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna antara hasil prediksi dan data aktual. Dengan demikian, model regresi logistik dinilai memiliki tingkat kesesuaian (*goodness of fit*) yang memadai sehingga dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.4 Uji Pseudo R-Square (Model Summary)

Uji *Pseudo R-Square* digunakan untuk menilai kemampuan model regresi logistik dalam menjelaskan variabel dependen. Ukuran yang digunakan meliputi *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* untuk mengukur kemampuan model, sedangkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada *Model Summary* digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model

Tabel 7. Model Summary

<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
77,529	0,099	0,169

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 7, nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ sebesar 77,529, *Cox & Snell R Square* sebesar 0,099, dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,169. Nilai *Nagelkerke R Square* mengindikasikan bahwa variabel *Digital Consumerism*, *Financial Capability*, *Financial Literacy*, dan *Ecosystem Harmony* mampu menjelaskan sebesar 16,9% variasi Inklusi Keuangan, sedangkan 83,1% sisanya

dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Oleh karena itu, model memiliki kemampuan yang memadai untuk menjelaskan variabel dependen.

4.5 Uji Koefisien Regresi Logistik

Uji koefisien regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian disajikan pada tabel *Variables in the Equation* yang memuat nilai koefisien regresi (B), *Wald*, signifikansi (*Sig.*), dan *Exp(B)* (*Odds Ratio*). Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *Sig.* < 0,05

Tabel 8. Variables in the Equation

Variabel	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Digital Consumerism	1,896	2,617	0,525	1	0,469	6,659
Financial Capability	-3,531	2,527	1,956	1	0,162	0,029
Financial Literacy	0,469	1,56	0,09	1	0,764	1,598
Ecosystem Harmony	3,997	1,446	7,642	1	0,006	54,45

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Mengacu pada Tabel 8, variabel *Digital Consumerism* (*Sig.* = 0,469), *Financial Capability* (*Sig.* = 0,162), dan *Financial Literacy* (*Sig.* = 0,764) memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Inklusi Keuangan. Sebaliknya, *Ecosystem Harmony* memiliki nilai signifikansi 0,006 dengan *Exp(B)* sebesar 54,450, sehingga terbukti meningkatkan Inklusi Keuangan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik *Ecosystem Harmony*, semakin besar peluang mahasiswa memiliki inklusi keuangan.

4.6 Interpretasi hasil dan pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil regresi logistik biner yang ditunjukkan pada tabel *Variables in the Equation*. Hipotesis ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (*Sig.*) dengan kriteria *Sig.* < 0,05, maka hipotesis menyatakan variabel independen meningkatkan inklusi keuangan diterima.

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Sig	Keputusan
H1	Digital Consumerism → Inklusi Keuangan	0,469	Ditolak
H2	Financial Capability → Inklusi Keuangan	0,162	Ditolak
H3	Financial Literacy → Inklusi Keuangan	0,764	Ditolak
H4	Ecosystem Harmony → Inklusi Keuangan	0,006	Diterima

Sumber: Data diolah peneliti (2026).

Tabel 9 menunjukkan hanya H4 yang diterima karena memiliki nilai signifikansi 0,006 ($< 0,05$), sehingga *Ecosystem Harmony* terbukti meningkatkan Inklusi Keuangan. Sementara itu, H1, H2, dan H3 ditolak karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga *Digital Consumerism*, *Financial Capability*, dan *Financial Literacy* belum terbukti meningkatkan Inklusi Keuangan mahasiswa.

Pengaruh *Digital Consumerism* terhadap Inklusi Keuangan

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *Digital Consumerism* memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,469, koefisien regresi (*B*) sebesar 1,896, dan *Exp(B)* sebesar 6,659. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *Digital Consumerism* belum mampu meningkatkan Inklusi Keuangan mahasiswa.

Berdasarkan *Transaction Cost Theory*, pemanfaatan teknologi digital seharusnya mampu menekan biaya transaksi dan mempermudah akses terhadap layanan keuangan. Namun, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi digital oleh mahasiswa belum diikuti dengan peningkatan pemanfaatan produk keuangan formal. Mahasiswa cenderung menggunakan dompet digital, mobile banking, dan aplikasi pembayaran untuk kebutuhan transaksi harian, bukan untuk layanan seperti tabungan, investasi, kredit, atau asuransi. Kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan teknologi belum tentu mencerminkan tingkat inklusi keuangan

Berdasarkan data, *Digital Consumerism* memiliki *mean* 0,96 dan standar deviasi 0,10. Nilai menunjukkan hampir seluruh responden memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas keuangan dengan variasi jawaban yang rendah. Kondisi ini dapat menjadi alasan *Digital Consumerism* tidak meningkatkan Inklusi Keuangan. Tingginya nilai dengan variasi rendah menunjukkan penggunaan teknologi digital responden relatif sama. Dengan demikian, variabel tersebut kurang mampu membedakan tingkat Inklusi Keuangan. Artinya, meskipun mahasiswa terbiasa menggunakan

teknologi digital, hal tersebut belum menunjukkan penggunaan produk keuangan formal yang lebih luas.

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Kodongo (2024) yang menunjukkan *Digital Consumerism* mampu meningkatkan inklusi keuangan. Perbedaan diduga dipengaruhi karakteristik responden dan konteks penelitian. Kodongo (2024) meneliti rumah tangga di Kenya, sedangkan penelitian ini melibatkan mahasiswa Politeknik Negeri Batam yang umumnya memiliki akses terhadap layanan keuangan formal sehingga teknologi digital lebih banyak dimanfaatkan sebagai sarana transaksi dibandingkan untuk memperluas penggunaan produk keuangan formal.

Pengaruh *Financial Capability* terhadap Inklusi Keuangan

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa *variabel Financial Capability* memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,162, koefisien regresi (*B*) sebesar -3,531, dan *Exp(B)* sebesar 0,029. Karena nilai *Sig.* > 0,05, H2 ditolak. Dengan demikian, *Financial Capability* belum mampu meningkatkan Inklusi Keuangan mahasiswa.

Berdasarkan *Transaction Cost Theory*, kemampuan mengelola keuangan seharusnya membantu individu memanfaatkan layanan keuangan formal secara lebih efisien. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum mendorong peningkatan inklusi keuangan. Meskipun mahasiswa telah mampu menggunakan layanan *fintech* untuk pembayaran, transfer, dan penerimaan dana, kemampuan tersebut belum diikuti oleh pemanfaatan produk keuangan formal yang lebih luas, seperti tabungan, investasi, kredit, dan asuransi.

Berdasarkan data, *Financial Capability* memiliki nilai *mean* 0,89 dan standar deviasi 0,13. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam mengelola dan memanfaatkan layanan keuangan digital relatif tinggi dan homogen. Kondisi ini menyebabkan *Financial Capability* belum menjadi faktor pembeda dalam meningkatkan inklusi keuangan. Hasil diperkuat oleh koefisien regresi sebesar -3,531 dan *Exp(B)* 0,029, tetapi tidak signifikan karena nilai *Sig.* 0,162 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan layanan keuangan digital belum diikuti peningkatan penggunaan produk keuangan formal yang lebih beragam.

Temuan penelitian ini berbeda dengan Kodongo (2024) dan Thomas et al. (2024), yang menunjukkan bahwa *Financial Capability* mampu meningkatkan inklusi keuangan. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden. Mahasiswa Politeknik Negeri Batam umumnya telah memiliki kemampuan dasar dalam mengelola keuangan, sehingga *Financial Capability* belum menjadi faktor yang menentukan peningkatan inklusi keuangan.

Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Inklusi Keuangan

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *Financial Literacy* memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,764, koefisien regresi (*B*) sebesar 0,469, dan *Exp(B)* sebesar 1,598. Karena nilai *Sig.* > 0,05, H3 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa *Financial Literacy* belum mampu meningkatkan Inklusi Keuangan mahasiswa.

Berdasarkan *Transaction Cost Theory*, pengetahuan mengenai produk dan layanan keuangan seharusnya mampu mengurangi biaya pencarian informasi (*search cost*) sehingga mendorong pemanfaatan layanan keuangan formal. Namun, temuan penelitian ini mengidentifikasi bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa belum diikuti dengan peningkatan penggunaan produk keuangan formal. Meskipun responden telah memahami pengelolaan keuangan, investasi, dan layanan keuangan digital, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam penggunaan produk seperti investasi, kredit, atau asuransi.

Berdasarkan data yang diolah, *Financial Literacy* memiliki nilai *mean* 0,85 dan standar deviasi sebesar 0,18. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dan pemahaman keuangan yang relatif baik dengan variasi jawaban yang tidak terlalu tinggi. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu alasan *Financial Literacy* tidak meningkatkan Inklusi Keuangan, karena sebagian besar responden memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif sama. Dengan demikian, pengetahuan keuangan yang baik belum tentu mendorong mahasiswa untuk menggunakan produk keuangan formal secara lebih luas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Andriani (2024), yang menemukan bahwa *Financial Literacy* tidak meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa secara signifikan. Namun, temuan ini berbeda dengan Hasan et al. (2021), Yulandari et al. (2023), dan Thomas et al. (2024), yang menyatakan bahwa *Financial Literacy* berkontribusi terhadap peningkatan inklusi keuangan.

Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden, di mana mahasiswa umumnya telah memiliki pengetahuan dasar mengenai keuangan, tetapi belum memiliki kebutuhan yang tinggi untuk memanfaatkan berbagai produk keuangan formal selain layanan pembayaran digital.

Pengaruh *Ecosystem Harmony* terhadap Inklusi Keuangan

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *Ecosystem Harmony* memiliki nilai signifikansi (*Sig.*) sebesar 0,006, koefisien regresi (*B*) sebesar 3,997, dan *Exp(B)* sebesar 54,450. Karena nilai *Sig.* < 0,05, H4 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa *Ecosystem Harmony* mampu meningkatkan Inklusi Keuangan mahasiswa.

Berdasarkan *Transaction Cost Theory*, ekosistem *fintech* yang aman, mudah diakses, dan terintegrasi dapat menurunkan biaya transaksi serta meningkatkan efisiensi dalam penggunaan layanan keuangan formal. Hasil ini menunjukkan bahwa *Ecosystem Harmony* menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan inklusi keuangan dibandingkan *Digital Consumerism*, *Financial Capability*, dan *Financial Literacy*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mempertimbangkan aspek keamanan, kemudahan akses, keandalan sistem, dan kepercayaan terhadap layanan *fintech* dalam memanfaatkan produk keuangan formal.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Kodongo (2024), Setiawan et al. (2024), dan Rustan DM. (2025) yang menunjukkan kualitas ekosistem *fintech* berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan. Kualitas ekosistem *fintech* menjadi faktor yang lebih menentukan peningkatan inklusi keuangan mahasiswa dibandingkan kemampuan maupun pengetahuan keuangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner terhadap mahasiswa Program Studi D3 Akuntansi dan D4 Akuntansi Manajerial Politeknik Negeri Batam, dapat disimpulkan bahwa hanya *Ecosystem Harmony* terbukti mampu meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa secara signifikan. Sementara itu, *Digital Consumerism*, *Financial Capability*, dan *Financial Literacy* belum terbukti mampu meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa secara signifikan. Dengan demikian, dari empat hipotesis yang diajukan, hanya H4 diterima, sedangkan H1, H2, dan H3

ditolak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekosistem *fintech* yang aman, mudah diakses, stabil, dan terpercaya menjadi faktor yang paling berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa. Sebaliknya, tingginya penggunaan teknologi digital, kemampuan mengelola keuangan, maupun tingkat literasi keuangan belum cukup untuk meningkatkan inklusi keuangan apabila tidak didukung oleh kualitas ekosistem *fintech*.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perguruan tinggi, penyedia layanan *fintech*, dan pembuat kebijakan perlu memprioritaskan penguatan kualitas ekosistem *fintech* melalui peningkatan keamanan sistem, kemudahan akses, dan kepercayaan pengguna untuk mendorong peningkatan inklusi keuangan mahasiswa.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan mahasiswa Program Studi D3 Akuntansi dan D4 Akuntansi Manajerial Politeknik Negeri Batam serta menggunakan empat dimensi keterlibatan ekosistem *fintech*. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek penelitian dan mempertimbangkan variabel lain, seperti pendapatan, pengaruh sosial, kepercayaan terhadap *fintech*, serta faktor demografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S. (2024). Inklusi keuangan: Dampak literasi keuangan, literasi keuangan digital dan financial technology pada mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 12–17.
- Arisya, E. F., Artaningrum, R. G., & Suryantari, E. P. (2025). The Influence of Financial Literacy, Financial Technology and Financial Self-Efficacy on Financial Inclusion (A Case Study on Students of the Faculty of Business and Tourism, Dhyana Pura University). *Jurnal Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora*, 4(3). <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakadara/index>
- Ashari, & Dewantoko, T. A. (2025). Banking and Fintech in The Digital Financial Ecosystem For The Unbankable Population. *Journal of Banks and Financial Institutions*, 1, 14–25.
- Coase, R. H. (1937). The nature of the firm. *Economica*, 4(16), 386–405. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0335.1937.tb00002.x>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi ke-10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hasan, M., Le, T., & Hoque, A. (2021). How does financial literacy impact on inclusive finance? *Financial Innovation*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00259-9>

- Idrus, M., Laekkeng, M., Djamereng, A., Tenriwaru, T., & Safar, I. (2026). Bridging FinTech adoption to sustainable financial behavior: The mediating roles of financial literacy and inclusion in Indonesia. *International Review of Management and Marketing*, 16(4), 305–310.
- ItWorks.id. (2024, October 10). *Sebanyak 78% Milenial dan Gen Z Adopsi Fintech*. ItWorks.Id. <https://www.itworks.id/69731/sebanyak-78-milennial-dan-gen-z-adopsi-fintech.html>
- Kodongo, O. (2024). Financial inclusion effects of engaging with the fintech ecosystem. *International Review of Economics and Finance*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2024.103671>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025, February 5). *Penyelenggara Fintech Lending Berizin di OJK per 31 Desember 2024*. Otoritas Jasa Keuangan.
- PDDikti - Kemdikbudristek. (2025). *PDDikti Data Mahasiswa Aktif - Politeknik Negeri Batam*. <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id>
- Rosalina, S., Pratama, C. B., Fakhrudin, I., & Wibowo, H. (2023). Jurnal Politeknik Caltex Riau Does Financial Attitude, Behavior, Knowledge, and Inclusion a Driving Factor in the Financial Capability of A Business Actor? *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 16(2), 304–313.
- Rustan, D. M. (2025). Peran Financial Technology (FinTech) dalam meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 928–936. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.7071>
- Setiawan, B., Phan, T. D., Medina, J., Wieriks, M., Nathan, R. J., & Fekete-Farkas, M. (2024). Quest for financial inclusion via digital financial services (Fintech) during COVID-19 pandemic: case study of women in Indonesia. *Journal of Financial Services Marketing*, 29(2), 459–473.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Thomas, G. N., Nur, S. M. R., & Indriaty, L. (2024). The Impact of Financial Literacy, Social Capital, and Financial Technology on Financial Inclusion of Indonesian Students. *International Research Journal of Economics and Management Studies*, 3(4).
- Williamson, O. E. (1985). *The economic institutions of capitalism: Firms, markets, relational contracting*. New York, NY: Free Press.
- World Bank. (2018). *The Global Findex Database 2017: Measuring Financial Inclusion and the Fintech Revolution*. World Bank Group. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1259-0>
- Yulandari, K. P., Dwi Astuti, R., Ekonomi, F., Bisnis, D., Veteran, U. ", & Yogyakarta, ". (2023). *PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN FINTECH PAYMENT TERHADAP INKLUSI KEUANGAN PADA MASYARAKAT DI INDONESIA* (Vol. 15, Number 2).